

**ANALISIS PENDAPATAN DAN EFISIENSI USAHATANI KOPI ROBUSTA
DI DESA LUBUK SAUNG KECAMATAN SEBRANG MUSI
KABUPATEN KEPAHANG**

***AN ANALYSIS OF INCOME AND EFFICIENCY OF ROBUSTA COFFEE FARMING
IN LUBUK SAUNG VILLAGE, SEBRANG MUSI SUB-DISTRICT
KEPAHIANG REGENCY***

Meilinda Dwi Anjarwati, Ana Nurmalia*, Herri Fariadi
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Dehasen Bengkulu

*Email : ananurmalia@unived.ac.id

ARTICLE HISTORY : Received [12 August 2024] Revised [20 December 2024] Accepted [30 December 2024]

ABSTRAK

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan efisiensi usahatani kopi robusta yang dilakukan oleh petani di Desa Lubuk Saung, Kecamatan Seberang Musi, Kabupaten Kepahiang. **Metodologi:** Penelitian dilakukan pada Mei 2024 menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Sampel ditentukan dengan rumus Slovin dari total 69 petani kopi. **Hasil:** Rata-rata produksi kopi robusta per hektar per tahun adalah 463 kg, menghasilkan total penerimaan sebesar Rp 27.786.086 per tahun. Biaya produksi rata-rata mencapai Rp 2.379.405,80, sehingga pendapatan bersih mencapai Rp 25.406.682 per hektar per tahun. **Temuan:** Perhitungan rasio penerimaan terhadap biaya (R/C ratio) sebesar 1,18 menunjukkan bahwa setiap Rp 1 yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan Rp 1,18. **Keaslian:** Penelitian ini menyoroti kelayakan ekonomi usahatani kopi robusta. **Kebaruan:** Studi ini memberikan analisis keuangan mendalam tentang praktik usahatani lokal. **Kesimpulan:** Usahatani kopi robusta di Desa Lubuk Saung layak dan efisien. **Jenis Paper:** Penelitian empiris.

Kata Kunci : Penerimaan; Pendapatan; R/C Ratio; dan Usahatani Kopi Robusta

ABSTRACT

Purpose: This study aims to analyze the income and efficiency of robusta coffee farming conducted by farmers in Lubuk Saung Village, Seberang Musi District, Kepahiang Regency. **Methodology:** The research was conducted in May 2024 using a quantitative descriptive method. The sample size was determined using the Slovin formula from a total population of 69 robusta coffee farmers. **Results:** The average robusta coffee production per hectare per year is 463 kg, generating a total revenue of IDR 27,786,086 annually. Average production costs are IDR 2,379,405.80, resulting in a net income of IDR 25,406,682 per hectare per year. **Findings:** The R/C ratio of 1.18 indicates that every IDR 1 spent generates IDR 1.18 in revenue. **Originality:** This research highlights the economic feasibility of robusta coffee farming. **Novelty:** It provides detailed financial analysis for local farming practices. **Conclusion:** Robusta coffee farming in Lubuk Saung is profitable and efficient. **Type of Paper:** Empirical research.

Keywords: Revenue; Income; R/C Ratio; and Robusta Coffee Farming

PENDAHULUAN

Salah satu komoditi perkebunan terpenting di Indonesia adalah kopi. Jenis kopi yang paling banyak ditanam yaitu kopi robusta, dengan luas hingga 1,2 juta hektar, atau 92%, dari semua kopi yang ditanam di Indonesia. Kopi yang memiliki karakteristik yang lebih tahan dari berbagai penyakit, dan dapat beradaptasi dengan baik dengan berbagai kondisi lingkungan. Penggunaan kopi robusta berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat, terutama pada daerah penghasil kopi. Namun, produktivitas dan pendapatan dari penggunaan kopi robusta masih cukup rendah. Beberapa faktor yang berdampak negatif pada produktivitas dan pendapatan termasuk penggunaan teknologi yang kurang optimal, metode pembayaran yang tidak stabil, fluktuasi harga, dan biaya (Amran et al., 2023; Aviati et al., 2016; Duplak et al., 2023; Fadillah et al., 2019; Gusti et al., 2022; Jamil et al., 2021; Suprehatin, 2019).

Provinsi Bengkulu dikenal menjadi salah satu Provinsi yang masuk ke dalam area segitiga emas kopi (*Coffee Gold Trilateral*) bersama dengan Provinsi Lampung serta Sumatera Selatan. Produktivitas dan luas lahan kopi di Provinsi Bengkulu tercatat produksi kopi dari Januari hingga Desember 2023 mencapai 50,370 ton dengan lahan seluas 90.964 hektar. Dimana produktivitas tertinggi terdapat di Kabupaten Kepahiang yaitu 19,518 Ton/hektar dengan luas panen 24,886 hektar perkebunan rakyat (95,58%) dengan rata-rata produksi kopi sebanyak 537,57 ton. Jumlah produksi dan luas lahan kopi yang ada di Kabupaten Kepahiang mulai mengalami kenaikan setiap tahunnya. Produksi kopi tahunan terbesar adalah 20.178 ton dengan total luas lahan 24.720 hektar pada tahun 2019, serta 1.913 ton dengan total luas lahan 2.487 hektar pada tahun 2020, dan 19.518 ton dengan total luas lahan 24.886 hektar pada tahun 2021. Total volume produksi tahunan adalah 59.089 ton dengan luas lahan 76.579 hektar (BPS-Statistic of Bengkulu Province, 2022, 2023; BPS, 2019, 2021).

Kopi berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat di Kabupaten Kepahiang, berfungsi sebagai sumber mata pencaharian utama bagi banyak keluarga di wilayah tersebut. Sebagai salah satu daerah penghasil kopi robusta yang signifikan, pendapatan dari usahatani kopi membantu dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan peningkatan taraf hidup petani dan keluarganya. Selain itu, usahatani kopi menciptakan lapangan kerja bagi tenaga kerja local dalam berbagai tahap produksi, mulai dari penanaman hingga pengolahan, sehingga membantu mengurangi tingkat pengangguran. Pendapatan dari kopi juga berkontribusi pada perekonomian lokal dengan meningkatkan daya beli masyarakat, yang pada gilirannya mendukung bisnis dan

usaha kecil lainnya. Dengan pendapatan yang stabil, keluarga petani lebih mampu mengakses layanan pendidikan dan kesehatan, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan pembangunan sumberdaya manusia. Keberhasilan sektor kopi juga mendorong pemerintah daerah untuk berinvestasi dalam pembangunan yang lebih baik, seperti jalan dan fasilitas irigasi, yang dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani. Oleh karena itu, kopi tidak hanya menjadi komoditas pertanian yang penting, tetapi juga pilar ekonomi yang mendukung kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Kepahiang (Rasoki et al., 2022; Suhartoyo et al., 2020; Suhendra et al., 2012).

Berdasarkan tren tersebut peningkatan produksi dan permintaan kopi akan meningkatkan pendapatan para petani kopi. Sehingga penting untuk menganalisis pendapatan dan efisiensi usahatani kopi robusta di Desa Lubuk Saung Kecamatan Seberang Musi Kabupaten Kepahiang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Lubuk Saung, Kecamatan Seberang Musi, Kabupaten Kepahiang. Lokasi penelitian dipilih secara purposive, mengingat Desa Lubuk Saung ialah salah satu daerah penghasil kopi robusta di Kabupaten Kepahiang. Penelitian dilakukan pada bulan Mei hingga Juli 2024. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 69 petani kopi. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Metode analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif.

Metode analisis menggunakan analisis pendapatan dan efisiensi, dipergunakan untuk menentukan tingkat pendapatan yang diperoleh petani kopi selama periode produksi satu tahun. Mengacu pada pendapat Sugiyono (2015), pendapatan pertanian dapat dihitung secara matematis dengan menggunakan rumus (Aviati, 2016; Lailada et al., 2020; Raharja & Natari, 2021) :

$$\Pi = TR - TC$$

Dimana:

π = Penghasilan (Rp)

TR = Total Pendapatan

TC = Total Biaya

Analisis pendapatan selalu diikuti dengan pengukuran efisiensi. Rasio R/C adalah salah satu ukuran efisiensi yang mewakili pendapatan per rupiah pengeluaran (*Revenue Cost Ratio*). Rasio R/C yang dihitung dalam analisis ini terdiri dari rasio R/C untuk biaya kas dan rasio R/C untuk

total biaya, yang dapat diturunkan secara sederhana dari rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2016) :

Rasio R/C = Pendapatan Pertanian / Biaya Pertanian

Jika Rasio R/C > 1, pertanian efisien dan menguntungkan.

Jika Rasio R/C < 1, pertanian tidak efisien dan tidak menguntungkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tempat penelitian terletak di Desa Seberang Musi Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. Desa Lubuk Saung terletak sekitar 8 kilometer dari Ibukota, Kabupaten Kepahiang, dan terletak di Jalan Benuang Galing Lintas. Tiga dusun yang membentuk Desa Lubuk Saung memiliki batasan-batasan sebagai berikut : Asia Tenggara berselisih dengan Desa Temdak Belah Selatan berselisih dengan Desa Taba Padang. Sisi timur berbatasan dengan Desa Babatan, sedangkan sisi barat berbatasan dengan Desa Kandang. Desa Lubuk Saung memiliki wilayah seluas 600 hektar yang terdiri dari 120 hektar lahan pemukiman dan 480 hektar tanah perkebunan. Kecamatan Seberang Musi, Wilayah Desa Lubuk Saung, memiliki topografi daerah bergelombang dan berbukit, dengan kemiringan 0-70°serta ketinggian 50-80 dpl., yang dimanfaatkan untuk perkebunan.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa mayoritas petani kopi robusta berjenis kelamin laki-laki, sebagian besar petani memiliki pendidikan menengah dan umur responden yang bervariasi dari umur 23- 56 tahun dengan rata-rata umur petani yaitu 37 tahun. Adapun karakteristik petani kopi robusta diuraikan pada tabel 1.

Jenis Kelamin

Berdasarkan data yang diperoleh, responden petani yang berusaha kopi di Desa Lubuk Saung berjumlah 69 orang. Dari jumlah tersebut, mayoritas merupakan petani laki-laki, yaitu sebanyak 52 orang atau 88% dari total responden. Lebih lanjut, jumlah petani perempuan hanya 7 orang atau 12% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas usahatani kopi di Desa Lubuk Saung masih didominasi oleh laki-laki. Hal ini erat kaitannya dengan tanggung jawab laki-laki yang masih besar dalam mencari nafkah untuk keluarga di daerah tersebut. Peran dan keterlibatan perempuan dalam usahatani kopi masih relatif kecil, hanya sekitar 12% dari total petani responden.

Tabel 1. Karakteristik Petani Kopi Robusta di Desa Lubuk Saung

Karakteristik Petani Kopi Robusta		Petani Kopi		Rata-Rata
		Jumlah	Presentase (%)	
Jenis Kelamin	Laki-laki	52	88	
	Perempuan	7	12	
Total		69	100	
Umur	23-33	17	25	36
	34-44	48	70	
	45-56	4	6	
Total		69	100	
Pendidikan Formal (Tahun)				
	SD	43	62	7
	SMP	22	23	
	SMA	4	5	
	Total	69	100	
Jumlah Anggota Keluarga(Orang)				
	1	17	32	2
	2	26	50	
	3	10	11	
	4	16	19	
	Jumlah	69	100	

Sumber : Data primerdiolah,(2024)

Umur

Berdasarkan data yang diperoleh, responden petani yang berusahatani kopi di Desa Lubuk Sahung berjumlah 69 orang. Dari jumlah tersebut, sebagian besar atau 88% adalah petani laki-laki, sementara hanya 12% atau 7 orang petani perempuan. Menurut penelitian Mardianto (2018), orang yang berusia antara 15-64 tahun dianggap produktif, sedangkan yang berusia di atas 64 tahun dianggap tidak produktif. Pada Tabel 1 dalam penelitian ini, ditemukan bahwa persentase petani kopi robusta di Desa Lubuk Saung yang berusia 34-44 tahun adalah 70%, yang merupakan kelompok usia terbesar. Persentase petani kopi robusta yang berusia 45-56 tahun hanya 6%, yang paling rendah. Rata-rata usia petani kopi robusta di Desa Lubuk Saung adalah 37 tahun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa petani kopi robusta di Desa Lubuk Saung berada pada usia produktif, yaitu antara 34-44 tahun. Pada usia ini, petani diharapkan memiliki kemampuan berpikir dan bekerja yang optimal, sehingga dapat mengelola usahatani kopi robusta secara efektif dan efisien, serta dapat mencapai produksi yang maksimal (Amir, 2018; Ega Ash Yokawati & Wachjar, 2019; Suhartoyo et al., 2020).

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan seberapa besar pengetahuan petani yang dinilai dengan lama masa studi formal yang telah dijalani petani. Tingkat pendidikan berpengaruh dalam pengambilan keputusan terhadap alokasi sumberdaya yang dimiliki petani (Sulistiawati, 2012). Tingkat pendidikan formal petani kopi merupakan salah satu pendukung keberhasilan usahatani kopi, karena semakin tinggi tingkat pendidikan petani akan lebih mudah dalam menerima informasi terbaru dan lebih cepat memahami terhadap penjualan yang baik dan menguntungkan (Nabiu, 2009). Pada Tabel 1 menjelaskan bahwa rata-rata tingkat pendidikan formal petani kopi robusta di Desa Lubuk Saung dari 69 responden yaitu selama 8 tahun. Dengan tingkat pendidikan petani kopi robusta paling banyak yaitu berada pada tingkat pendidikan SD sebanyak 43 orang dengan persentase 32% , sedangkan untuk petani kopi robusta yang memiliki tingkat pendidikan paling sedikit yaitu pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 4 orang atau dengan persentase sebesar 4%. Menurut wawancara dengan petani kopi robusta di Desa Lubuk Saung, rendahnya pendidikan responden karena kemampuan ekonomi pada masa lalu yang kurang memadai untuk melanjutkan tingkat pendidikan lebih tinggi serta dikarenakan petani kopi robusta kurang memperhatikan pendidikan, sehingga tingkat pendidikan pedagang masih tergolong rendah (Rasoki et al., 2022; Saputro & Sari, 2022).

Jumlah Anggota Keluarga

Tingkat pendidikan formal merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan usahatani kopi. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka semakin mudah bagi mereka untuk menerima informasi terbaru dan memahami praktik-praktik penjualan yang baik dan menguntungkan (Sulistiawati, 2012; Nabiu, 2009). Berdasarkan data pada Tabel 1, diketahui bahwa rata-rata tingkat pendidikan formal petani kopi robusta di Desa Lubuk Saung adalah 8 tahun. Sebagian besar petani, yaitu 43 orang (62%), hanya memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD). Sementara itu, hanya 4 orang (6%) yang memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Menurut wawancara dengan petani kopi robusta di Desa Lubuk Saung, rendahnya tingkat pendidikan mereka disebabkan oleh dua faktor utama: Keterbatasan kemampuan ekonomi pada masa lalu, sehingga mereka tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kurangnya perhatian petani terhadap pentingnya pendidikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan formal petani kopi

robusta di Desa Lubuk Saung masih tergolong rendah, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menerima informasi baru dan menerapkan praktik-praktik usahatani yang lebih baik dan menguntungkan (Maulana et al., 2022; Suhendra et al., 2012).

Biaya Usahatani Kopi Robusta

Usahatani kopi robusta mengeluarkan dua jenis biaya, yaitu biaya tetap (fixed cost) dan Biaya Variabel (Variable Cost).

Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya akan sama dan tidak berubah meskipun jumlah produksi atau penjualan berubah-ubah dalam kapasitas normal. Rata-rata biaya tetap usahatani kopi robusta dijabarkan dalam tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Tetap Usahatani Kopi Robusta Pertahun

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1.	Biaya Penyusutan	175.217
2.	Biaya Sewa Lahan	84000
	Total	295.493

Sumber : Data primerdiolah,(2024)

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 2, rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan dalam usahatani kopi robusta di Desa Lubuk Saung terdiri dari biaya penyusutan dan biaya sewa lahan. Biaya penyusutan mencakup pengeluaran yang terkait dengan penurunan nilai alat dan mesin pertanian yang digunakan dalam jangka waktu tertentu. Sementara itu, biaya sewa lahan adalah pengeluaran yang dibayarkan untuk penggunaan lahan pertanian selama periode tertentu.

Dengan rata-rata total biaya tetap sebesar Rp 295.493, ini menunjukkan bahwa meskipun biaya tetap relatif rendah dibandingkan dengan total biaya, komponen ini tetap penting dalam perencanaan keuangan usahatani. Biaya tetap tidak berubah terlepas dari tingkat produksi, sehingga memberikan stabilitas dalam pengeluaran tahunan. Namun, karena sifatnya yang tetap, biaya ini harus dikelola dengan baik untuk memastikan bahwa mereka tidak menjadi beban yang mengurangi keuntungan. Petani dapat mempertimbangkan strategi untuk mengurangi biaya tetap, seperti memperpanjang umur alat melalui perawatan rutin atau mencari alternatif sewa lahan yang lebih terjangkau. Selain itu, memahami proporsi antara biaya tetap dan variabel dapat

membantu petani dalam merencanakan investasi jangka panjang dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya. Dengan demikian, pengelolaan biaya tetap yang efektif dapat berkontribusi pada peningkatan efisiensi dan profitabilitas usahatani kopi robusta, sekaligus memastikan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang(Phelan, 2014).

Biaya Variabel (Variable Cost)

Biaya variabel merupakan biaya yang jumlahnya berubah-ubah bergantung pada jumlah produksi atau penjualan. Biaya variabel dalam usahatani kopi robusta antara lain biaya untuk pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan lain-lain. Jadi, total biaya usahatani kopi robusta terdiri dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel. Penggolongan biaya ini penting untuk membantu petani mengelola keuangan usahatannya dengan lebih baik dan efisien. Barang yang diproduksi dijual berubah sesuai kapasitas normal.

Tabel 3 Rata-rata Biaya Variabel Usahatani Kopi Pertahun

No	Keterangan	Jumlah(Rp)
1	Peptisida	1.498.260,87
2	Tenaga Kerja	545.652,17
3	Karung	40.000
	Total	2.083.914

Sumber : Data primer yang diolah (2024)

Berdasarkan tabel 3, komponen biaya variabel dalam usahatani kopi robusta di Desa Lubuk Saung terdiri dari biaya pestisida, tenaga kerja, dan karung. Total biaya variabel yang dikeluarkan dalam satu tahun adalah Rp 2.083.914.

Total Biaya

Biaya total ialah jumlah antara biaya tetap dan biaya variabel. Adapun biaya total dari usahatani kopi robusta dalam satu tahun dapat dilihat pada Tabel 4. Dalam analisis biaya usahatani kopi robusta di Desa Lubuk Saung, kita dapat melihat rincian biaya yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya yang dikeluarkan untuk usahatani ini adalah Rp 2.379.407 per tahun. Dari jumlah ini, biaya variabel, yang mencakup pengeluaran yang berubah sesuai dengan tingkat produksi seperti biaya pupuk, pestisida, dan tenaga kerja, mencapai Rp

2.083.914. Dengan demikian, biaya tetap, yang mencakup pengeluaran yang tidak berubah seperti biaya penyusutan alat dan sewa lahan, dapat dihitung dengan mengurangi biaya variabel dari total biaya, yaitu $\text{Rp } 2.379.407 - \text{Rp } 2.083.914 = \text{Rp } 295.493$.

Tabel 4. Rata-rata Total Biaya Usahatani Kopi Robusta Pertahun

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Biaya Tetap	295.493
2	Biaya Variabel	2.083.914
	Total	2.379.407

Sumber; Dataprimeryangdiolah(2024)

Biaya tetap yang relatif rendah menunjukkan bahwa sebagian besar pengeluaran dalam usahatani ini bersifat variabel, yang berarti petani memiliki fleksibilitas dalam mengelola biaya operasional mereka. Hal ini penting dalam konteks usahatani kopi robusta, dimana fluktuasi harga pasar dan kondisi cuaca dapat mempengaruhi hasil produksi dan biaya variabel. Dengan memahami pembagian antara biaya tetap dan variabel, petani dapat membuat keputusan yang lebih baik mengenai pengelolaan biaya dan strategi produksi. Pengetahuan ini juga memungkinkan petani untuk melakukan perencanaan keuangan yang lebih efektif, dengan fokus pada pengendalian biaya variabel untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas. Misalnya, petani dapat mencari cara untuk mengurangi biaya variabel, seperti dengan membeli input dalam jumlah besar untuk mendapatkan diskon atau mengadopsi praktik pertanian yang lebih efisien (Maulana et al., 2022; Phelan & Sharpley, 2012; Saputro & Sari, 2022; Suhartoyo et al., 2020).

Produksi

Produksi adalah hasil usahatani kopi yang di peroleh dalam satu kali panen. Adapun rata-rata hasil produksi usahatani kopi di Desa Lubuk Sahung Kecamatan Seberang Musi Kabupaten Kepahian dijabarkan pada tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Produksi Usahatani Kopi Robusta Pertahun

No	Keterangan	Produksi
1	Kopi	463,1 (Kg)

Sumber : Data primer yang diolah (2024)

Berdasarkan data tabel 5 bahwa rata-rata hasil produksi usahatani kopi di Desa Lubuk Sahung Kecamatan Seberang Musi Kabupaten Kepahiang sebanyak 463,1 Kg.

Penerimaan

Penerimaan yaitu perkalian antara harga kopi beras dengan harga perkilo yang terjual selama satu tahun atau saat musim. Adapun Rata-Rata Penerimaan pada usahatani kopi di Desa Lubuk Sahung pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata –rata Penerimaan Usahatani Kopi Robusta Pertahun

No	Keterangan	Produksi	Harga(Rp)	Jumlah (Rp)
1	Kopi Beras	463,1 (Kg)	60.000	27.786.087

Sumber : Data primer yang diolah (2024)

Berdasarkan tabel 6 bahwa rata-rata penerimaan usahatani kopi robusta di desa Lubuk Saung dalam satu tahun sebesar Rp.27.786.087.

Pendapatan

Pendapatan yaitu output usahatani kopi robusta yang telah dilakukan dengan mengurangkan penerimaan total biaya janhhgka satu tahun. pendapatan usahatani kopi robusta di Desa Lubuk Sahung selama satu tahun dijabarkan kedalam tabel7.

Tabel 7 .Rata- Rata Pendapatan Usahatani Kopi Robusta Pertahun

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Total Penerimaan	27.786.087
2	Total Biaya	2.379.405
	Total	25.406.682

Sumber : Data primer yang diolah (2024)

Berdasarkan tabel 7, rata-rata pendapatan usahatani kopi robusta di Desa Lubuk Sahung Kecamatan Seberang Musi selama satu tahun yaitu Rp. 25.406.682. Secara keseluruhan, data yang diberikan menunjukkan bahwa usahatani kopi robusta di Desa Lubuk Sahung memiliki potensi yang cukup baik. Pendapatan rata-rata ini dapat diinterpretasikan sebagai hasil dari berbagai faktor, termasuk kualitas tanah, praktik pertanian yang diterapkan, serta kondisi pasar. Potensi yang baik ini juga dapat dilihat dari kemampuan petani untuk menghasilkan pendapatan yang cukup signifikan meskipun menghadapi tantangan seperti fluktuasi harga, biaya produksi yang tinggi, dan perubahan iklim. Namun, untuk memaksimalkan potensi tersebut, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan. Pertama, efisiensi dalam penggunaan input pertanian seperti pupuk dan pestisida perlu ditingkatkan agar biaya produksi dapat ditekan tanpa mengorbankan hasil panen. Kedua, adopsi teknologi pertanian yang lebih modern dapat membantu meningkatkan produktivitas dan kualitas kopi yang dihasilkan. Ketiga, diversifikasi pasar dan peningkatan akses ke pasar yang lebih luas dapat membantu petani mendapatkan harga jual yang lebih baik (Suhendra et al., 2012; Suprehatin, 2019).

Efisiensi Usahatani Kopi Robusta

Analisis efisiensi menggunakan R/C Ratio ini dapat membantu mengidentifikasi permasalahan yang ada dalam usahatani kopi robusta dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan usaha yang lebih efisien dan menguntungkan. Pengujian Efisien menggunakan metode R/C Ratio (Revenue Cost Ratio). Berikut merupakan analisis Efisiensi Usahatani Kopi robusta :

$$\begin{aligned} \text{R/C ratio} &= \frac{27.786.087}{2.343.130} \\ &= 1,18 \quad \% \end{aligned}$$

Usahatani kopi robusta di Desa Lubuk Sahung dapat dikatakan sudah efisien. Nilai R/C Ratio yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa usahatani tersebut menguntungkan dan layak untuk dijalankan. Petani dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan efisiensi usahatani melalui manajemen biaya yang baik, peningkatan produktivitas, dan inovasi dalam proses produksi. Secara keseluruhan, analisis efisiensi menggunakan R/C Ratio menunjukkan bahwa usahatani kopi robusta di Desa Lubuk Sahung sudah efisien dan menguntungkan bagi petani. Informasi ini dapat menjadi dasar bagi petani untuk mengembangkan usahatannya lebih lanjut. Untuk mempertahankan dan meningkatkan efisiensi, petani perlu mengelola biaya dengan baik,

meminimalkan pengeluaran yang tidak perlu, dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya. Peningkatan produktivitas dapat dicapai melalui penerapan teknologi baru, pelatihan petani, dan praktik pertanian yang lebih baik. Selain itu, inovasi dalam proses produksi, seperti teknik budidaya yang lebih efisien atau penggunaan varietas kopi unggul, dapat membantu meningkatkan hasil dan efisiensi. Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa usahatani kopi robusta di Desa Lubuk Saung berada pada jalur yang benar. Informasi ini dapat menjadi dasar bagi petani untuk mengembangkan usahatannya lebih lanjut, baik dengan meningkatkan skala produksi maupun mencari pasar yang lebih menguntungkan, sehingga mereka dapat terus meningkatkan kesejahteraan dan kontribusi ekonomi daerah (Raharja & Natari, 2021; Rasoki et al., 2022; Saputro & Sari, 2022; Suhartoyo et al., 2020).

KESIMPULAN

Pendapatan Usahatani Kopi Robusta Dari data yang diberikan, pendapatan usahatani kopi robusta di Desa Lubuk Saung adalah Rp 25.406.682 per hektar per tahun. Analisis Efisiensi (R/C Ratio) Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, nilai R/C Ratio usahatani kopi robusta di Desa Lubuk Saung adalah 1,18. Nilai R/C Ratio yang lebih besar dari 1 ($1,18 > 1$) menunjukkan bahwa usahatani tersebut sudah efisien. Setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar 1,18. Kelayakan usahatani dengan pendapatan yang cukup tinggi (Rp 25.406.682 per hektar per tahun) dan efisiensi yang baik (R/C Ratio = 1,18), usahatani kopi robusta di Desa Lubuk Saung dapat dikatakan layak untuk dikembangkan secara ekonomis. Usahatani ini menguntungkan bagi petani dan memiliki prospek yang baik untuk dibudidayakan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, H. (2018). *Metode Penyuluhan Partisipatif Untuk Peningkatan Pengetahuan Budidaya Jagung Di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang*.
- Amran, A., Arham, I., Dewi, S., Ashari, A. M., & Zulham, A. (2023). Ekonomi Hijau Berbasis Kemitraan dengan Masyarakat Petani Desa Kurrak dalam Pengolahan Pasca Panen Kopi di Masa Pemulihan. *International Journal of Public Devotion*, 6(1), 45–52.
- Aviati, Y. (2016). *Kajian Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap*. Universitas Sebelas Maret.
- Aviati, Y., Karsidi, R., Kartono, D. T., & Anantanyu, S. (2016). The Development of Corn Farmers Entrepreneurial Competencies in Indonesia. *International Journal of Ecology & Development*, 31(4), 4–9.
- BPS-Statistic of Bengkulu Province. (2022). Provinsi Bengkulu dalam Angka 2022. In *BPS* (Vol.

- 4, Issue 1).
- BPS-Statistic of Bengkulu Province. (2023). Provinsi Bengkulu Dalam Angka Tahun 2023. *BPS*, 1–29.
- BPS. (2019). *Bengkulu dalam angka 2019* (Issue 1).
- BPS. (2021). *Bengkulu dalam angka 2021* (Vol. 1, Issue 1).
- Duplak, D. P., Tempur, D., & Jepara, K. (2023). Edukasi Penanganan Pasca Panen Kopi Terhadap Daya Jual Kopi di Petani Duplak, Dusun Tempur, Keling Jepara. *JASc (Journal of Agribusiness Sciences)*, 7(2), 144–152. <https://doi.org/10.30596/jasc.v7i2.15676>
- Ega Ash Yokawati, Y., & Wachjar, A. (2019). Pengelolaan Panen dan Pascapanen Kopi Arabika (*Coffea arabica* L.) di Kebun Kalisat Jampit, Bondowoso, Jawa Timur. *Buletin Agrohorti*, 7(3), 343–350. <https://doi.org/10.29244/agrob.v7i3.30471>
- Fadillah, A., Indrawan, D., & Achsani, N. A. (2019). Indonesian Coffee in The Global Value Chain: The Comparison of Global Partnership Sustainability Standards Implementation. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 16(2), 191–198. <https://doi.org/10.17358/jma.16.2.191>
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2022). The Affecting of Farmer Ages, Level of Education and Farm Experience of the farming knowledge about Kartu Tani beneficial and method of use in Parakan Distric, Temanggung Regency. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209–221. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926>
- Indoneisa, B. (2020). *TRANSFORMASI UMKM UNTUK PERTUMBUHAN EKONOMI YANG INKLUSIF*. LAPORAN PEREKONOMIAN INDONESIA 2020.
- Jamil, M. H., Ibrahim, T., Tenriawaru, A. N., Anisa, A., & Hy, A. H. (2021). Farmers' perceptions of the role of agricultural extension agents in Taroada Village, Turikale District, Maros Regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 807(3). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/807/3/032070>
- Lailada, J. A., Sunartomo, A. F., & Hariyati, Y. (2020). Motivasi Petani dan Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Rakyat di Kecamatan Sumberwringin, Kabupaten Bondowoso. *Sosial Ekonomi Pertanian*, 10(10), 1–13.
- Maulana, A. S., Suwarnata, A. A. E., & Humaira, L. (2022). Pendapatan Petani dan Efisiensi Pemasaran Kopi Robusta (*Coffea* sp) di Kecamatan Rumpin, Bogor. *Agrisintech (Journal of Agribusiness and Agrotechnology)*, 2(2), 79. <https://doi.org/10.31938/agrisintech.v2i2.354>
- Phelan, C. (2014). Understanding the farmer: An analysis of the entrepreneurial competencies required for diversification to farm tourism. *Dissertation, February*, 1–313.
- Phelan, C., & Sharpley, R. (2012). Exploring entrepreneurial skills and competencies in farm tourism. *Local Economy*, 27(2), 103–118. <https://doi.org/10.1177/0269094211429654>
- Raharja, S. J., & Natari, S. U. (2021). Pengembangan Usaha Umkm Di Masa Pandemi Melalui Optimalisasi Penggunaan Dan Pengelolaan Media Digital. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 108. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v4i1.32361>
- Rasoki, T., Nurmalia, A., & Asnamawati, L. (2022). Study on entrepreneurship competencies of coffee farmers. *Agriekonomika*, 11(2), 165–184. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v11i2.15986>
- Saputro, A. J., & Sari, D. K. (2022). *Determinan Efisiensi Teknis dan Sosial Ekonomi Produksi Kopi*. 341–349.
- Suhartoyo, H., Saputra, H. E., & Salamah, U. (2020). Upaya Peningkatan Produktifitas Kebun

- Kopi Rakyat System Agroforestry Di Kelurahan Ujan Mas Atas, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat 2020, 2020*, 60–70. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm>
- Suhendra, D., Nurung, M., & Reswita, R. (2012). Analisis Pendapatan Usahatani Pada Kopi Tradisional Dan Kopi Sambung Di Desa Lubuk Kembang, Kec. Curup Utara, Kab. Rejang Lebong. *Jurnal AGRISEP*, 11(1), 61–68. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.11.1.61-68>
- Suprehatin. (2019). Characteristics of Farmer Adopters of. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 16(2), 181–190.